

**PERAN PENYULUH AGAMA BUDDHA DALAM PELAYANAN  
KEAGAMAAN DI VIHARA RANCAKA DHARMA KECAMATAN  
TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

**ARTIKEL SKRIPSI**



**Oleh**

**DWI SRI MUKTI  
NIM 0250112020505**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA  
TANGERANG BANTEN  
2016**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Artikel Skripsi Dwi Sri Mukti, NIM 0250112020505  
telah disetujui oleh pembimbing,

Tangerang, Agustus 2016

Pembimbing I,

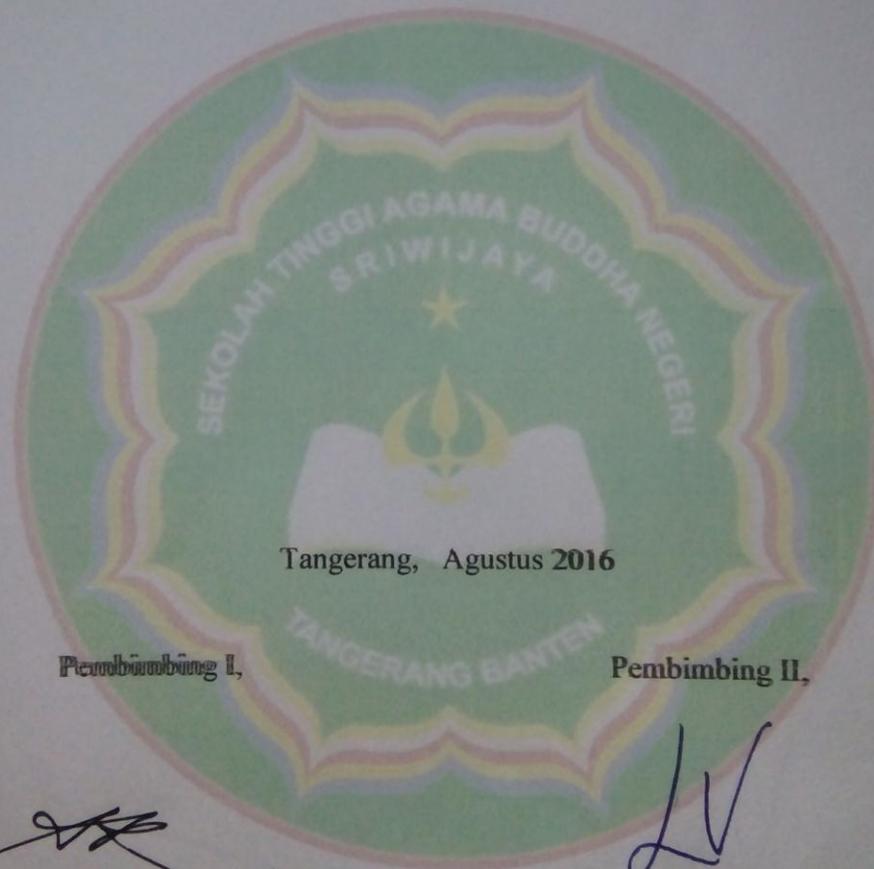
Pembimbing II,

Drs. Anwar Aman, M.Si., M.Pd.B.  
NIP 196305111986031022

Lalita Vistari S.W.D, S.S., M.Hum.  
NIP 198001122011012007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

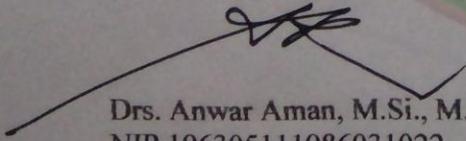
Artikel Skripsi Dwi Sri Mukti, NIM 0250112020505  
telah disetujui oleh pembimbing,

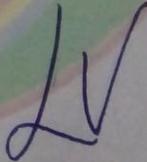


Tangerang, Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Drs. Anwar Aman, M.Si., M.Pd.B.  
NIP 196305111986031022

  
Lalita Vistari S.W.D, S.S., M.Hum.  
NIP 198001122011012007

**PERAN PENYULUH AGAMA BUDDHA DALAM PELAYANAN  
KEAGAMAAN DI VIHARA RANCAKA DHARMA KECAMATAN  
TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

Dwi Sri Mukti

dwi.sri02@gmail.com

**Pendahuluan**

Penyuluh merupakan orang yang memberikan petunjuk berupa bimbingan, arahan kepada orang lain sehingga orang tersebut mampu memahami informasi yang sebenarnya. Penyuluh agama merupakan orang yang bertugas untuk memberikan penyuluhan dalam bidang agama. Penyuluhan dilaksanakan oleh penyuluh agama Pegawai Negeri Sipil (PNS), Penyuluh Agama Honorer (PAH) dan penyuluh yang berasal dari umat biasa, tokoh agama atau pemuka agama yang mampu menjalankan perannya sebagai penyuluh agama.

Penyuluh agama Buddha diharapkan mampu memberikan pengayoman dan bertindak sebagai teman yang baik, mampu memenuhi kebutuhan umat dalam pelayanan keagamaan. Penyuluh dalam agama Buddha memiliki salah satu fungsi sebagai dharmaduta. Seorang dharmaduta harus mampu meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan maupun layanan sosial kemasyarakatan yaitu dengan memberikan ceramah Dhamma atau pengetahuan umum kepada umat Buddha, mampu menyampaikan materi dengan jelas, tepat serta dapat dipahami oleh umat.

Seorang penyuluh harus mampu berperan aktif terhadap kemajuan umat Buddha dan dapat melihat faktor-faktor penghambat perkembangan agama Buddha. Dharmaduta tidak hanya sebagai pengkhotbah, tetapi memiliki peran

sebagai figur teladan bagi umat Buddha dalam pelayanan keagamaan. Dharmaduta diharapkan mampu memenuhi kebutuhan umat untuk mendapatkan pengayoman dan pelayanan dalam bidang keagamaan. Hal ini perlu diimbangi dengan ketersediaan tenaga kepenyuluhan yang berkompeten.

Dalam menjalankan tugasnya penyuluh agama perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mendukung dalam pelaksanaan tugas sebagai dharmaduta, sehingga seorang dharmaduta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan umat. Hal ini diharapkan mampu menjadikan dharmaduta sebagai individu yang berguna bagi perkembangan Buddha Dhamma, menjalankan tugas dan peran sebagai penyuluh agama secara maksimal.

Umat Buddha dapat berkembang salah satunya karena mendapatkan pelayanan yang baik dari penyuluh agama. Pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama secara berkala akan membuat umat lebih paham mengenai ajaran agama Buddha. Dalam pelaksanaan pelayanan agama, penyuluh harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi umat. Idealnya setiap daerah yang memiliki jumlah umat Buddha banyak atau sedikit membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang terampil, profesional dan memadai. Ketersediaan tenaga penyuluh yang memadai diharapkan mampu membawa pengaruh baik terhadap perkembangan agama Buddha di berbagai daerah.

Keberadaan penyuluh sangat dibutuhkan oleh masyarakat, jika pelayanan dari para penyuluh maksimal maka umat Buddha akan terus berkembang. Namun pada kenyataannya masih sangat kurang tenaga penyuluh membuat jumlah umat Buddha semakin berkurang. Penurunan jumlah umat Buddha dikarenakan kurangnya pembinaan dari penyuluh agama sudah sering terjadi. Jumlah umat

Buddha perlu diimbangi dengan ketersediaan tenaga penyuluh, contoh kasus yang terjadi di Vihara Rancaka Dharma, penurunan jumlah umat Buddha salah satunya disebabkan karena minimnya pembinaan dan pembelajaran agama Buddha dari majelis (Pandita) Buddha. Menurut Sukarno (3 Oktober 2015).

Berdasarkan hal di atas, berbagai upaya untuk memaksimalkan peran penyuluh agama harus dilakukan. Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh penyuluh harus lebih inovatif dan variatif. Hal tersebut dapat dimulai dengan menyediakan tenaga penyuluh yang berkompeten. Umat wajib mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dan ikut serta menyukseskan kegiatan tersebut. Hal ini dapat membantu pelaksanaan peran penyuluh secara maksimal.

Dewa (1995: 162) menjelaskan bahwa penyuluh agama adalah orang yang memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis agar orang atau sekelompok orang tersebut menjadi pribadi yang mandiri. Warsana (2008: 4) menjelaskan bahwa penyuluhan agama Buddha merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk membangun masyarakat dan bangsa melalui pendekatan agama Buddha. (Priastana 2005: 18) menjelaskan tujuan penyuluhan dalam agama Buddha adalah meningkatkan keyakinan (*saddha*) dan bakti umat Buddha di dalam berbagai bidang masyarakat. Selanjutnya Supartini, dkk (2007: 12) menjelaskan dalam bidang pelayanan penyuluh memiliki peran yang sangat besar, mengingat tugas dan fungsi penyuluh adalah melayani masyarakat maka dijelaskan praktik pelayanan agama yang diberikan untuk umat Buddha.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 Dan Nomor 178 Tahun

1999, melekat didalamnya trilogi fungsi penyuluh yaitu (1) fungsi informatif dan edukatif, (2) fungsi konsulatif, (3) fungsi advokatif, fungsi administratif (Agus Mulyono, 2014: 163).

Sururudin (2009: 13) menjelaskan tentang tugas pokok penyuluh agama dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan yaitu menyusun rencana kerja operasional, mengidentifikasi kebutuhan sasaran, menyusun konsep program, menyusun konsep program sebagai penyaji, merumuskan program kerja, menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah, melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui pentas pertunjukan sebagai pemain, menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan, melaksanakan konsultasi perseorangan, melaksanakan konsultasi kelompok, mengumpulkan data untuk menyusun juklak, mengelola dan menganalisis data.

Supartini dkk (2007: 42-43) pelayanan keagamaan yang diberikan kepada umat Buddha mencakup tiga hal yaitu pembinaan bimbingan dan penerangan agama, pembinaan sarana keagamaan Buddha, pembinaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Buddha. Sedangkan Untuk melihat efektivitas kebijakan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama, maka dapat dilakukan melalui :

- melihat kapasitas penyuluh berdasarkan jenjang kepangkatan penyuluh yang diatur dalam Kepmenkowsabngpan tahun 1999, melihat kapasitas penyuluh agama berdasarkan informasi (ekspektif) dari masyarakat binaan, melihat sejauh mana keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan berdasarkan progres yang dicapai oleh kelompok binaan (Agus Mulyono, 2014: 164).

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran penyuluh agama Buddha dalam pelayanan keagamaan. Peneliti memilih salah satu vihara di kecamatan Tuntang, yaitu Vihara Rancaka Dharma sebagai objek penelitian karena jumlah umat di vihara tersebut sangat sedikit serta kurangnya pembinaan membuat umat Buddha sulit untuk berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran penyuluh agama Buddha di Vihara Rancaka Dharma Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mencatat berbagai macam hal yang berhubungan dengan peran penyuluh agama Buddha. Penelitian dilakukan di Vihara Rancaka Dharma Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang pada bulan Juni sampai dengan Juli 2016. Subjek penelitian ini meliputi penyuluh agama, pengurus vihara dan umat vihara. Objek penelitian adalah pelayanan keagamaan di Vihara Rancaka Dharma Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pelayanan dari penyuluh agama, kemudian peneliti membuat catatan sebagai hasil dari observasi tersebut. Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik berdasarkan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam dokumen berupa rekaman video, rekaman suara, transkrip wawancara, struktur organisasi, daftar nama umat dan foto.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 366), meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau pengujian kesimpulan.

### **Hasil Penelitian**

Vihara Rancaka Dharma merupakan salah satu vihara yang berada di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Vihara ini terletak di Dusun Plakaran RT 02/RW 06, Desa Kerangayar, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Kegiatan Puja bakti rutin umat Vihara Rancaka Dharma dilaksanakan pada hari Selasa dan Sabtu pada pukul 19.00 WIB yang bertempat di Vihara Rancaka Dharma. Selain kegiatan puja bakti rutin, umat juga mengadakan puja bakti nonrutin seperti puja bakti anjagsana dan peringatan orang meninggal (*Pattidana*) kegiatan ini dilaksanakan di rumah umat secara bergantian

Peran penyuluh agama dikhususkan dalam hal pelayanan keagamaan seperti mampu memabarkan Dhamma dengan baik dan benar, mampu membimbing umat untuk belajar agama Buddha, memberikan ceramah kepada umat, mengajari umat untuk membaca *paritta*, mampu membimbing umat untuk melaksanakan meditasi, serta mampu menjadi guru yang baik untuk umat Buddha. Penyuluh agama yang ada melakukan pelayanan keagamaan di Vihara Rancaka Dharma masih terfokus pada ceramah saja, hal ini menunjukkan bahwa peran dari penyuluh agama Buddha masih kurang Penyuluh agama Buddha memegang peran yang sangat penting bagi perkembangan agama Buddha. Keberadaan penyuluh

agama mampu membantu umat untuk memahami Dhamma dengan baik, selain itu umat juga mampu mempraktikkan Dhamma dengan baik serta kehidupan umat menjadi lebih terarah dengan adanya penyuluh agama tersebut.

Bentuk pelayanan keagamaan yang sering dilakukan oleh penyuluh agama adalah berceramah yaitu penyuluh agama datang untuk menyampaikan suatu materi kepada umat. Ceramah dilakukan karena dianggap lebih mudah untuk menyampaikan informasi kepada umat. Bentuk pelayanan lain adalah memberikan pelayanan pada saat ada umat yang sedang berduka, ketika terdapat umat atau kerabat yang meninggal, pada saat ada umat yang sakit, penyuluh agama dapat memberikan pelayanan seperti menjenguk dan membacakan *paritta* suci. pelayanan keagamaan lain yang dapat dilakukan oleh para Dharmaduta adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan khusus, seperti pelatihan *atthasila*, meditasi, dan sering mengajak umat untuk belajar Dhamma.

Setiap umat dapat memberikan respon atau tanggapan yang berbeda mengenai pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Buddha di suatu daerah. Ada umat yang memberikan respon baik ada juga yang memberikan respon kurang baik. Faktor yang dapat mempengaruhi adalah kondisi umat, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan kualitas dari penyuluh agama Buddha.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang dilaksanakan oleh umat di Vihara Rancaka Dharma, Dusun Plakaran, Desa Karanganyar, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang yaitu puja bakti yang diawali dengan melantunkan pujian-pujian, dhammadesana oleh penyuluh agama Buddha (jika ada), dana *paramita* dan ramah tamah. Kegiatan puja bakti diikuti oleh seluruh umat yang

terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak. Puja bakti dilaksanakan pada hari Selasa di Vihara Rancaka Dharma dan hari Sabtu malam bertempat di rumah umat. Penyuluh agama Buddha datang ke vihara apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang memerlukan keberadaan penyuluh agama.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus vihara, penyuluh agama Buddha diharapkan datang setiap bulan, namun pada kenyataannya penyuluh datang tidak menentu, bahkan sekarang tidak ada penyuluh agama yang melakukan pelayanan keagamaan di Vihara Rancaka Dharma. Ketika peneliti melakukan penelitian selama bulan Mei-Juli 2016 terdapat 2 penyuluh agama yang melakukan pelayanan agama, yaitu pada saat puja bakti perayaan ulang tahun dan puja bakti peringatan orang meninggal. Penyuluh agama Buddha tersebut datang untuk memberikan ceramah Dhamma.

Vihara Rancaka Dharma merupakan vihara yang masih kurang pembinaan dari penyuluh agama, kegiatan di vihara ini masih sangat sedikit dan kurang bervariasi, kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama masih sekedar memberikan ceramah kepada umat. Umat Buddha sangat membutuhkan sosok penyuluh agama yang mampu membimbing umat menjadi lebih baik sehingga umat menjadi lebih aktif untuk datang dan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus vihara. Vihara Rancaka Dharma berada dalam binaan Majelis Mahayana, namun kurang memberikan bimbingan dan penyuluhan. Hal ini mengakibatkan umat di vihara minim pengetahuan dan binaan sehingga umat vihara sulit untuk berkembang.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh para penyuluh agama antara lain melakukan ceramah, pelatihan membaca paritta, dan latihan meditasi, oleh karena

itu keberadaan penyuluh agama sangat dibutuhkan oleh umat. Peran penting yang dimiliki penyuluh agama selain dalam hal pelayanan keagamaan yaitu dengan berceramah tentunya perlu ditambah dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat memotivasi umat untuk terus belajar tentang agama Buddha.

Penyuluh agama yang terdapat di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang lebih terfokus dalam hal ceramah, belum terdapat penyuluh agama yang memiliki kemampuan lain seperti pelaksanaan pelatihan *Atthasila*, pelatihan meditasi, pelatihan membaca *paritta* dan lain-lain. Penyuluh agama yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh umat Buddha untuk melayani umat Buddha, dengan keberadaan penyuluh agama diharapkan kegiatan umat menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan serta umat menjadi lebih memahami ajaran agama Buddha.

Selain wajib menjalankan perannya dengan benar seorang penyuluh agama juga harus bisa memberikan pelayanan yang baik kepada umat, khususnya dalam hal keagamaan. Hal ini dikarenakan umat tidak hanya membutuhkan ceramah saja tetapi juga membutuhkan bentuk pelayanan agama lain yang dapat membuat kehidupan keagamaan umat menjadi lebih baik. Bentuk pelayanan tersebut seperti pelatihan membaca *paritta*, latihan meditasi, latihan *atthasila*, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan umat tentang agama Buddha.

Bentuk pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama antara lain pelayanan dalam hal bimbingan dan konseling, pelayanan ini dilaksanakan oleh seorang penyuluh agama secara bertahap sehingga hasil yang didapatkan oleh umat maksimal. Penyuluh dapat melakukan pelayanan kedukaan,

dalam hal ini seorang penyuluh agama dapat memberikan pelayanan keagamaan dengan membacakan *paritta* suci, selain itu penyuluh dapat memberikan pelayanan untuk umat yang melakukan pernikahan dan pelayanan untuk orang sakit.

Bentuk pelayanan keagamaan lain yang dapat dilaksanakan oleh penyuluh agama adalah *sharing* Dhamma atau melakukan diskusi dengan umat mengenai suatu materi yang berhubungan dengan agama Buddha, akan tetapi harus memperhatikan bahwa seorang penyuluh agama tidak diperkenankan untuk melakukan debat dengan umat. Kemudian pelayanan yang dapat dilakukan adalah seorang penyuluh agama dapat menjelaskan mengenai pelatihan *Atthasila*, pelatihan meditasi, serta melakukan kegiatan lain selain belajar belajar tentang agama Buddha, sehingga umat tidak hanya menjadi lebih tahu mengenai ajaran agama Buddha namun juga mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari umat.

Mengenai respon atau tanggapan umat, umat merupakan orang yang memberikan penilaian terhadap kinerja penyuluh agama Buddha, apabila kinerja penyuluh agama bagus maka respon dari umat juga baik akan tetapi apabila kinerja penyuluh agama kurang bagus maka respon dari umat juga akan berkurang, akan tetapi respon atau tanggapan umat juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kondisi umat, tingkat ekonomi umat, tingkat pendidikan umat serta kualitas dari penyuluh agama tersebut.

Respon atau tanggapan umat mengenai kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama dapat dipengaruhi oleh kondisi umat, umat yang sedang mengalami masalah atau sakit cenderung lebih sulit menerima informasi baru

sehingga respon yang ditunjukkan oleh umat menjadi kurang, hal ini dikarenakan tingkat konsentrasi umat untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan penyuluh agama menjadi tidak fokus sehingga informasi yang di sampaikan menjadi kurang maksimal. Untuk menciptakan respon baik umat, penyuluh agama harus dapat melihat situasi dan kondisi sebelum melakukan pelayanan, hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang tepat sehingga penyuluh agama bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Budaya yang berbeda juga dapat mempengaruhi respon umat, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dalam pelaksanaan keagamaan, seperti yang berada di Vihara Rancaka Dharma, umat di vihara ini menggunakan bahasa Jawa untuk melantunkan syair-syair pujian dan menggunakan lagu-lagu Jawa untuk melakukan puja bakti. Penyuluh agama harus dapat mengikuti setiap budaya yang berkembang di masyarakat, karena budaya juga dapat menjadi faktor penghambat penyuluh agama untuk melakukan pelayanan keagamaan.

Tingkat ekonomi, umat yang memiliki tingkat ekonomi tinggi akan lebih memberikan respon yang baik terhadap pelayanan yang dilakukan oleh penyuluh agama tak jarang akan ikut serta mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan penyuluh agama, sedangkan umat yang memiliki tingkat ekonomi kurang cenderung kurang memberikan respon terhadap pelaksanaan kegiatan pelayanan keagamaan oleh penyuluh agama.

Tingkat pendidikan, umat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mampu memberikan respon yang baik terhadap pelayanan yang dilakukan oleh penyuluh agama, umat tersebut dapat mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan, mampu memahami maksud yang disampaikan dan dapat menerima manfaat yang

di sampaikan oleh penyuluh agama. Berbeda dengan umat yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang, penyuluh agama harus mampu menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, apabila menggunakan bahasa yang susah dipahami umat akan jenuh dan dapat memberikan respon kurang baik selain itu penyuluh agama harus menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga umat menjadi mudah paham.

Kualitas penyuluh agama Buddha, penyuluh agama yang memiliki kualitas diri baik mampu memberikan pelayanan kepada umat dengan baik sehingga umat dapat memperoleh manfaat dari apa yang disampaikan penyuluh agama tersebut. Penyuluh agama yang memiliki kualitas diri baik mudah diterima oleh umat, selain dalam memberikan materi atau berceramah, umat melihat penyuluh agama dari cara mereka berpikir, ucapan, perbuatan serta cara bersosialisasi. penyuluh agama yang dapat melaksanakan pelayanan keagamaan dengan baik maka umat akan memberikan respon yang baik terhadap kinerja penyuluh agama tersebut. Seorang penyuluh agama Buddha dituntut tidak hanya pintar akan tetapi juga harus berkualitas dan bertanggung jawab untuk itu seorang penyuluh agama harus mendapatkan pelatihan-pelatihan kursus sebelum melakukan pelayanan.

Penyuluh agama Buddha yang memiliki kualitas diri baik dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, mampu melihat setiap peluang yang ada di masyarakat, mampu melihat masalah yang dihadapi umat serta mampu menciptakan suasana yang kondusif selain itu penyuluh agama mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan umat

Buddha, kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Penyuluh agama Buddha memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan agama Buddha, peran tersebut yaitu melakukan bimbingan dan konseling, melakukan ceramah, dan melatih umat untuk membaca *paritta* suci. Bentuk pelayanan keagamaan dari penyuluh agama Buddha adalah pelayanan dalam hal bimbingan dan konseling, pelayanan kedukaan, pelayanan untuk pernikahan dan pelayanan untuk orang sakit. Bentuk pelayanan keagamaan lain yang dilakukan penyuluh adalah *sharing* Dhamma, menjelaskan mengenai pelatihan *Atthasila*, pelatihan meditasi, serta belajar Dhamma. Respon atau tanggapan umat berbeda-beda ada yang memberikan respon baik ada yang memberikan respon kurang baik terkait pelayanan yang diberikan penyuluh agama Buddha. Respon umat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi umat, tingkat ekonomi umat, tingkat pendidikan umat serta kualitas dari penyuluh agama Buddha.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yaitu Bagi umat Buddha harus lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik rutin maupun nonrutin dan mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Buddha khususnya umat di Vihara Rancaka Dharma. Penyuluh agama Buddha harus berkualitas, dapat menjalankan perannya dengan maksimal, mampu mengadakan kegiatan-

kegiatan yang bervariasi supaya umat tidak bosan, mau mengikuti pelatihan-pelatihan kursus penyuluh agama, dapat menerima kritik dan saran, mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan agama Buddha khususnya di Vihara Rancaka Dharma. Sebelum melaksanakan kegiatan pelayanan, penyuluh agama harus mampu melihat kondisi dan peluang di tempat melakukan pelayanan sehingga umat dapat menerima dan memberikan respon yang baik terhadap kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Buddha. Bagi majelis agar lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan kepada umat Buddha khususnya di Vihara Rancaka Dharma kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerja penyuluh agama Buddha dan sistem kerja majelis agama Buddha melalui bimbingan masyarakat Buddha.

#### **Daftar Pustaka**

- Agus Mulyono. 2014. *Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan di Kota Medan*. Jakarta: Harmoni.
- Dewa Ketut Sukardi. 1995. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jo Priastana. 2005. *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yayasan Yasodara Puteri.
- Supartini, dkk.. 2007. *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Buddha*. Jakarta: Dirjen Bimas Buddha.
- Sururudin. 2009. (<https://www.mimbarpenyuluh.com/2009/10/rincian-tugas-pokok-penyuluh-agama.html?m=1>. PDF). Diakses pada tanggal 18 Desember 2015.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Warsana. 2009. *Petunjuk Pelaksanaan Penyuluh Agama Buddha*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Departemen Agama Republik Indonesia.